Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

DISFUNGSI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI LINGKUNGAN CIDUNAK KOTA CILEGON

Windi Agustin[1]. Wahid Abdul Kudus[2]
Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat e-mail: windiagustin980@gmail.com. abdulkudus25@gmail.com

ABSTRACT

The role of family in community life does not always well. The family has a function in terms of biological function, socialization, affection, education, religious, protective (protection), recreational, economics and function in determining social status. Parents who do not carry out their function and roles are called parental dysfunction. With the dysfunction parents this can cayse various of problems, one of which is in terms of independence (the process of maturation) of a child. The focus of the problems ini this study is that Cidunak community is worried about cases of family dysfunction that cause abandoned children. The problem factory of family dysfunction are related to cases of parental divorce, family dysfunction in support child, lack of communication, busy parents and the death of one parents. The purpose of research to find out the causes of family dysfunction and the relationship of dysfunction (non-functioning) of the role family in shaping children's independence the method used in this research is descriptive method using a qualitative approach. The tehnicque for determining research informants was carried out using a purposive sampling technique, namely determining informant according tp the topics of the problem, namely informants who experienced family dysfunction. The result of this studi indicated that the causes of parental dysfunction are domestic violence family divorce and the loss of awarness. With the dysfunction of parent it can cause children to have an independent attitude to take care of themselves without feeling the functioning of parents in the process of maturity.

Keywords: Dysfunction parents, Independence children, Cilegon City.

ABSTRAK

Peran keluarga dalam kehidupan masyarakat tidak selamanya berjalan dengan baik. Dengan ketidakberfungsian keluarga dapat menyebabkan berbagai macam masalah salah satunya dalam hal kemandirian (proses pendewasaan) seorang anak. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu masyarakat lingkungan cidunak dibuat resah dengan adanya kasus disfungsi keluarga yang menyebabkan anak terlantar. Faktor permasalahan dari disfungsi keluarga ini berkaitan dengan kasus perceraian orang tua, ketidakberfungsian keluarga dalam menafkahi, komunikasi yang kurang, kesibukan orangtua dan kematian salah satu orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya disfungsi dalam keluarga dan mengetahui korelasi disfungsi (ketidakberfungsian) peran keluarga dalam membentuk kemandirian anak. Adapun salah satu metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik purposive sampling, yaitu dengan menentukan informan sesuai dengan topik permasalahan artinya dengan menggali informasi mendalam dari para informan yang mengalami disfungsi keluarga. Hasil dari

penelitian ini menunjukan fakta bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya disfungsi orang tua dalam keluarga di lingkungan Cidunak ini ialah adanya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian keluarga dan terlepasnya kesadaran dan peran orang tua untuk bertanggungjawab terhadap anak. Dengan ketidakberfungsian orang tua itu dapat menyebabkan anak memiliki sikap mandiri untuk mengurus dirinya sendiri tanpa merasakan keberfungsian orang tua dalam proses pendewasaannya.

Kata Kunci: Disfungsi Orang Tua, Kemandirian Anak, Kota Cilegon.

A. Pendahuluan

Kota baja merupakan salah satu julukan dari kota Cilegon. Berdasarkan fakta empiris, kota Cilegon ini letaknya berada di sebelah barat provinsi Banten. Adapun data yang berasal dari badan pusat statistik (BPS) provinsi Banten tepatnya pada tahun 2022, kota Cilegon ini terdiri dari 8 kecamatan dengan 43 kelurahan dan total jumlah penduduknya berkisar 404.426 jiwa serta kepadatan penduduk mencapai 2.304 jiwa/km^2.

Berdasarkan uraian dari data tersebut, terdapat salah satu lingkungan di kota cilegon yakni lingkungan Cidunak dan letaknya berada di tengah kota. Lingkungan cidunak termasuk ke wilayah kelurahan bendungan kecamatan cilegon. Berdasarkan hasil penelitian awal, lingkungan cidunak ini memiliki penduduk dengan latar belakang dan mata pencaharian yang beragam.

Wilayah kota menjadi salah satu pusat kehidupan dan pemukiman bagi masyarakat. Dengan adanya rotasi waktu, kota akan mengalami perkembangan di berbagai bidang. Salah satunya ini dicirikan dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat secara signifikan. Secara faktual, meningkatnya pertumbuhan penduduk di suatu daerah ini berdampak terhadap kebutuhan akan ruang dan permasalahan kependudukan, salah satunya masalah keluarga. Keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing, berbanding terbalik jika peran keluarga tidak dapat berjalan dengan baik maka disebut dengan disfungsi (ketidakberfungsian peran) keluarga.

Keluarga dapat diartikan sebagai salah satu lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh individu sejak mereka terlahir ke dunia. Lingkungan keluarga yang pertama adalah orang tua (ayah dan ibu). Hakikat dari kedua orang tua dalam keluarga yakni berkewajiban dalam memberikan pola asuh pendidikan anak yang baik dan dapat diperkenalkan pada usia dini. Peran untuk menjadi salah satu orang tua ini berhubungan dengan bagaiamana orang tua bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan yang dimaksud yakni kebutuhan rohani, psikis dan materiil. Tetapi, data menunjukan masih banyak orang tua lain yang membiarkan anaknya tumbuh melalui pengalaman pribadinya. Adapun fungsi keluarga menurut Suhendi, (2018:11) yaitu:

1. Fungsi biologis
   Merupakan salah satu fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, misalnya kebutuhan seksual keluarga untuk menghasilkan keturunan (anak).
2. Fungsi sosialisasi
   Sosialisasi dalam keluarga ini mengarah kepada peran dari

keluarga, tepatnya dalam membangun kepribadian dan sikap dari seorang anak melalui pendidikan usia dini. Melalui fungsi ini, keluarga berperan untuk menciptakan bekal pendidikan usia dini seperti mengenalkan pola hidup, sikap, kepribadian, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya sendiri.

3. Fungsi afeksi
   Afeksi dapat diartikan sebagai salah satu kebutuhan dasar pada keluarga yang berupa kasih sayang atau rasa cinta keluarga. Fungsi ini menekankan keluarga menjadi salah satu kekuatan untuk menopang dan melindungi anggota keluarga yang lainnya melalui kasih sayang. Dalam pandangan psikiatrik, penyebab utama dari gagalnya fungsi afeksi keluarga yaitu masalah emosional, perilaku dan kesehatan fisik dalam keluarga.
4. Fungsi edukasi
   Keluarga menjadi guru pertama dan agen sosialisasi pertama bagi anak. Fungsi edukatif dalam keluarga ini berarti keluarga memberikan pendidikan usia dini untuk membentuk kepribadian, sikap dan tumbuh kembang seorang anak melalui pendidikan usia dini.
5. Fungsi religius
   Keluarga merupakan agen pertama dalam memperkenalkan pendidikan dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Religius berarti memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga lainnya untuk memahami dan mempercayai kehidupan beragama.
6. Fungsi proteksi
   Keluarga merupakan salah satu tempat yang nyaman bagi anggotanya dalam menjalani kehidupan. Protektif berarti melindungi, artinya keluarga berfungsi untuk melindungi dari segala macam hambatan, tantangan, bahaya dan masalah yang dihadapi keluarga.
7. Fungsi rekratif
   Rekreatif berarti hiburan. Hal ini mengindikasikan, keluarga dapat memberikan suasana sehat dan senang dalam lingkungannya.
8. Fungsi ekonomi
   Fungsi ekonomi ini mengandung arti bahwa keluarga berperan penting dalam memproduksikan atau menghasilkan sesuatu yang berharga dalam perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup.
9. Fungsi penentuan status
   Dalam sebuah keluarga, seorang individu menemukan status sosialnya tergantung pada usia, urutan kelahiran dan latar belakang keluarga. Kedudukan sosial yang relevan ialah kedudukan pangkat atau kedudukan seseorang yang berfungsi dalam memberikan kekuasaan atau *strength* (kekuatan) dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian data tersebut, keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga dianggap sebagai salah satu pusat dan pengemban pendidikan yang pertama dan

terpenting, karena sejak awal peradaban primitif hingga peradaban modern saat ini, keluarga telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku setiap anak. Dalam konteks keluarga, anak-anak (terutama remaja) harus dibimbing dan dididik dengan benar oleh orang tuanya dan perilaku orang tua tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan nilai-nilai sosial yang dianut, termasuk agama dan budayanya.

Secara fungsional, tanggung jawab orang tua ialah mengasuh, mendidik, melindungi anak agar berkembang sesuai dengan potensinya (Wood dan Zo dalam Madyawati, 2016:36). Pola asuh atau biasa disebut dengan *parenting* ialah suatu cara, pendekatan dan pelatihan bagi orang tua untuk membimbing anaknya dalam melakukan interaksi sosial. Namun, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan berbagai macam masalah pada anak.

Anak menjadi salah satu nikmat atau anugerah yang diberikan tuhan untuk melengkapi keluarga. Dengan hadirnya anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anaknya sebagai pribadi yang mandiri dan berguna bagi masyarakat sekitar. Anak menjadi salah satu investasi dan harapan keluarga di masa depan. Menurut Gunarsa (2007:8) keunggulan dari suatu zaman dapat dilihat dari tingkah laku dan aktivitas anak pada kehidupan sehari-hari. Karena, peran dari orang tua dalam keluarga ini harus maksimal dan nantinya mendapatkan hasil dari terwujudnya peran yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian.

Konsep keadaan terjadinya disfungsi keluarga ini digambarkan sebagai salah satu dimana hubungan yang terjadi didalam keluarga ini tidak dapat berjalan dengan harmonis. Seperti fungsi masing-masing anggota kelyara tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik (Siswanto, 2007:3). Secara umum, keluarga berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan kepribadian anak, selain itu juga fungsi keluarga ini memberikan pendidikan formal dan nonformal, memberikan kasih sayang, berfungsi dalam pendampingan religi, sebagai sarana pemenuhan kebutuhan serta menjadi pelindung bagi seluruh anggota keluarga.

Gagalnya pencapaian peran keluarga terutama orang tua yang tidak mampu membesarkan anak-anaknya dengan utuh ini dapat disebut dengan *parenting failure* (kegagalan pola asuh). Hal ini disebabkan oleh gangguan pola asuh yang faktornya ini adanya kesibukan orang tua dalam pekerjaanya sehingga lalai mengasuh anak, komunikasi keluarga yang buruk, hubungan orang tua dan anak yang buruk, kematian salah satu atau kedua orang tua serta perpisahan orang tua. Masalah kesibukan orang tua dalam *parenting* ini menjadi masalah yang kompleks di lingkungan Cidunak dan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Terdapat 334 keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 1.067 jiwa yang data nya diambil dari lingkungan Cidunak. Sebagian besar penduduk Cidunak ini memiliki kesempatan mengenyam pendidikan dan berkeluarga. Namun, karena adanya perbedaan atau diferensiasi dalam status moral dan ekonomi mereka, masyakarat melakukan pernikahan dini dan mempengaruhi

perkembangan motorik psikologis anak. Salah satu penyebab gagalnya peran orang tua sebagai agen sosial disebabkan oleh beberapa faktor yakni tradisi, kondisi ekonomi serta status sosial keluarga.

Secara faktual, anak (termasuk remaja) yang berada di lingkungan Cidunak ini perlu mendapatkan peran orang tuanya, sehingga anak ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang Tangguh, mandiri dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keberfungsian dalam keluarga ini dapat memberikan pengaruh dalam membentuk perkembangan kemandirian anak. Keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan utuh atau disfungsi ini bisa dipastikan bahwa didalamnya terdapat suasana keluarga yang kurang harmonis, tidak ada ikatan antara keluarga satu dengan yang lainnya dan tidak adanya rasa kasih sayang sesama anggota keluarga serta kurangnya ikatan emosional antara keluarga yang satu dengan lainnya.

Disfungsi ini bisa dikatakan gagal apabila orang tua tidak bisa memenuhi dan menjalankan peran dan fungsinya dengan penuh. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (38:2010), penyebab terjadinya disfungsi dalam suatu keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua bercerai
3. Hubungan dan komunikasi keluarga yang buruk
4. Kesibukan orang tua
5. Kekerasan dalam keluarga

Peran pendidikan karakter dan moral yang diberikan orang tua kepada anaknya ini mengikuti evolusi atau perubahan budaya tempat tinggal. Pendidikan ini dapat mempengaruhi individu secara intelektual dan mandiri. Tingkat aktivitas mental yang sangat tinggi pada seorang anak dapat diciptakan melalui proses komunikasi dengan keluarganya dan orang lain yang ditemuinya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai jawaban atas berbagai masalah penelitian yang ada.

B. Metode Penelitian

Metodologi ialah seperangkat cara dan langkah yang dilakukan untuk menganalisis gejala sosial secara ilmiah dengan sistematika yang tersusun jelas. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Peneliti merupakan instrumen kunci atau menjadi penentu jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ini secara triangulasi atau menggabungkan beberapa jenis data yang disusun secara induktif atau dari bahasan yang khusus ke umum (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab disfungsi orang tua di lingkungan Cidunak dan bertujuan untuk menganalisis korelasi atau hubungan disfungsi orang tua dalam membangun kemandirian anak.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan tema penelitian yang diajukan. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi atau studi lapangan, wawancara, studi literatur dan

dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan peneliti memilih sampel informan berdasarkan dengan pengetahuan penelitian tentang fokus masalah yang dipilih. Hasil akhir analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses sosialisasi pendidikan didalam keluarga di lingkungan cidunak ini akan dapat mempengaruhi kemandirian, kepribadian dan karakter seorang anak. Dengan hal itulah tahap-tahap sosisialisasi dalam keluarga menjadi hal yang utama. Adapun faktor yang memengaruhi kemandirian seorang anak, yakni sebagai berikut: 1.gen atau keturunan orangtua 2.pola asuh orangtua, 3.sistem pendidikan di sekolah dan 4.sistem kehidupan di masyarakat.

Secara empiris, terdapat 334 kepala keluarga yang menghuni lingkungan cidunak dengan sebagian besar keluarga tersebut memiliki anak. Adapun hal yang dapat mendorong kemandirian anak yaitu 1.gen atau keturunan, dimana gen ini memiliki kecenderungan biologis yang dapat diturunkan dari orang tua kepada seorang anak 2.pola asuh, berkaitan dengan bagaimana tindakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak akan memengaruhi tingkat kemandirian seorang anak 3.sistem pendidikan, yang mengarah kepada sekolah yang tidak melaksanakan demokrasi pendidikan ini akan lebih menenkankan *indoktrinasi* dan menghambat kemandirian dari seorang anak 4.sistem kehidupan soaial, yang diartikan sebagai salah satu sistem yang ada di masyarakat yang menekankan pentingnya *hirearki* (status) dalam struktur sosial yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 26 februari 2023, ditemukan bahwa Sebagian besar penyebab terjadinya disfungsi orang tua ini disebabkan karena adanya: kematian salah satu orang tua, komunikasi diantara seorang anak dengan hubungan orangtuanya yang kurang baik. Hal ini diperkuat dari data yakni sebagai berikut:

> "*Kondisi keluarga saya bisa dibilang baik, karena kedua orang tua saya dapat memenuhi kebutuhan pribadi saya seperti kebutuhan sekolah, makanan, pakaian dan uang jajan. Tapi biasanya kan orang tua yang lainnya itu selalu ngdampingin anak dalam mengerjakan tugas atau ngebeliin anaknya baju, tapi orang tua saya beda, mereka sibuk dengan pekerjaannya dari pagi sampai dengan malam. sementara saya dipaksa untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas sekolah saya, terus juga saya terbiasa mandiri untuk mengerjakan tugas di rumah seperti membersihkan rumah".* Wawancara (NH, 2023).

Berdasarkan data informasi tersebut, dapat ditunjukan bahwa informan ini mendapatkan peran orang tua yang cukup seperti peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan hidup anaknya, tetapi anak tersebut tidak mendapatkan fungsi orang tua dalam hal fungsi afeksi (memberikan perhatian/peduli) dan edukasi (memberikan pendampingan belajar) dikarenakan kedua orang tuanya memiliki kesibukan dalam pekerjaan sehingga orang tua menjadikan alasan bekerja untuk tidak

mengajarkan atau mendampingi anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah secara maksimal. Dengan hal tersebut, anak ini mengalami proses pendewasaan secara mandiri yakni ditandai dengan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah tanpa meminta bantuan dari orang tua dan bisa mengerjakannya sendiri.

Sementara terdapat data yang menunjukan bahwa terdapat salah seorang anak di lingkungan Cidunak yang memiliki keluarga lengkap dengan kedua orang tua yang dapat menjalankan fungsi nya dengan baik, yakni dapat memenuhi kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya, tetapi berdasarkan fakta yang diperoleh, kedua orang tua nya memiliki komunikasi yang kurang baik. Komunikasi ini dikarenakan tidak adanya keterbukaan atau perhatian berlebih untuk menceritakan kondisi anaknya disekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

> *"Kalau hubungan orang tua sama saya itu baik, tetapi karakter saya iini cenderung pendiem atau bisa dibilang pemalu untuk cerita ke orang tua mengenai masalah dalam kehidupan saya. Jadi dengan hal itu saya punya inisitaif untuk mandiri kayak kalau ada kesusahan juga saya biasanya selalu berusaha untuk nghadepinnya sendiri, jadi udah terbiasa lah untuk apa-apa harus mandiri gitu tanpa ngandelin bantuan dari orang tua".* Wawancara (BQ, 2023).

Berdasarkan data tersebut, informasi diatas ini menunjukan bahwa seorang anak ini mendapatkan peran orang tua nya dalam hal ekonomi yakni kedua orang tua nya bisa memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi anak tersebut tidak mendapatkan peran orang tua dalam hal fungsi afeksi (perlindungan dan kasih sayang). Fungsi orang tua selain memberikan pemenuhan kebutuhan hidupnya, orang tua juga wajib untuk memberikan fungsi afeksi nya kepada anak. Fungsi afeksi ini ini berguna untuk melindungi anak dari bahaya dan memberikan perhatian yang cukup dalam memotivasi anak.

Kemandirian seorang anak ini dapat diartikan sebagai salah satu hal atau salah satu keadaan dimana seorang anak ini dapat berdiri sendiri atau tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain dalam menghadapi segala urusan dalam kehidupannya. Artinya, kemandirian anak ini merupakan kemampuan anak untuk mampu berdiri sendiri dalam memenuhi pencapaian kebutuhan hidupnya yang ditandai dengan adanya insiatif dalam dirinya. Kemandirian anak ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan tanpa mengandalkan bantuan orang tua, berusaha memperbaiki tingkah laku menuju dewasa serta mampu bertanggungjawab dalam kehidupannya.

Secara faktual, adapun faktor dalam kemandirian anak ini dikaitkan dengan pola asuh atau *parenting* yang didapatkan dari orang tua. Keluarga yang memberikan suasana yang nyaman dan aman dalam membangun komunikasi keluarga ini berdampak pada perkembangan kemandirian anak yang berjalan baik. Berbanding terbalik, orang tua yang cenderung mengontrol dan otorisasi terhadap anak akan berdampak terhadap melambatnya proses kemandirian anak seperti dalam mengambil keputusan. Pola asuh yang positif ini menjadi salah satu bentuk fungsi orang tua yakni dengan memnuhi kebutuhan anak,memberikan perlindungan, kasih

sayang dan perhatian terhadap anak. Kemandirian pada anak akan muncul seiring bertambahnya usia dan kemandirian anak ini dapat serta dilihat melalui kebiasaan anak sehari-hari seperti sudah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap setiap Langkah yang diambilnya. Kemandirian anak yang tidak bergantung pada orang tua ini akan membawa anak pada hal-hal yang positif. Dengan terbentuknya pribadi anak yang mandiri, maka secara langsung anak tidak akan bergantung pada orang lain ketika menghadapi masalah, mengelola emosinya dan membuat keputusan dalam hidupnya.

> "*kalau saya punya orang tua yang selalu mendukung segala keputusan yang saya ambil, dalam artian selalu mendukung setiap langkah saya. Orang tua saya tidak pernah mengekang keinginan saya, apapun keinginan saya pasti orang tua ngdukung. Juga orang tua mewajibkan saya untuk berusaha sendiri gitu untuk ngraih keinginan saya, kayak saya kan mengambil keputusan untuk kuliah di luar kota, nah itu orang tua saya setuju tapi dengan syarat saya harus bisa lolos seleksi kuliah, terus juga orang tua saya hanya memberikan sedikit uang untuk memenuhi kebutuhan hidup di perantauan, sisa uang yang kurang itu saya mencari sendiri dengan bekerja sampingan selain jadi mahasiswa. Orang tua saya sengaja melakukan itu untuk melatih kemandirian saya".* Wawancara (AN, 2023).

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diartikan bahwa anak tersebut memiliki orang tua yang postif dalam mendukung segala keputusan anak, tetapi karena kurangnya kasih sayang orang tua yang terlalu membolehkan anaknya merantau kuliah di luar kota tanpa pengawasan cukup juga termasuk disfungsi orang tua dalam hal afeksi (perlindungan). Orang tua yang membebaskan anak dengan dalih mandiri ini dalam sisi lain tidak bertanggungjawab dalam memberikan pengawasan yang lebih dekat kepada anaknya.

Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi atau peran dari kedua orang tua didalam suatu keluarga ini sangatlah penting dalam hal membentuk kemandirian seorang anak. Peran kedua orang tua berbeda-beda. Kemandirian anak yang dimaksud ialah kemampuan dari seorang anak yang bisa menentukan keputusan, mengatasi masalah tanpa bantuan orang tua dan mampu bertanggungjawab terhadap diri nya sendiri.

Orang tua yang tidak dapat menjalankan fungsi dan peran nya dengan baik ini dapat meningkatkan motivasi anak untuk hidup secara mandiri dengan menyelesaikan segala masalah dalam hidupnya tanpa bantuan orang tua. Disfungsi orang tua inilah yang akan membentuk kemandirian dan menciptakan kepribadian seorang anak dalam keluarga.

D. Kesimpulan

Orang tua sejatinya memiliki fungsi yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kepribadian dan kemandirian anak. Fungsi utama dari Orang tua ialah sebagai agen utama dalam proses edukasi untuk membentuk kepribadian anak. Salah satu bentuk disfungsi orang tua yang terjadi di lingkungan cidunak ini yakni dalam hal edukasi, afeksi atau agen

perlindungan, kurang dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup pada anaknya dan tidak menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak.

Sebab, peran orang tua dalam proses interaksi didalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kemandirian seorang anak. Kemandirian ini mengandung arti bahwa anak memiliki kemampuan dalam menentukan nasib dan keputusan dalam hidup nya sendiri, perilaku kreatif dan proaktif, dapat mengelola perilaku dan emosi nya, bertanggungjawab dalam kehidupannya, dan memiliki kemampuan untuk membuat rencana kehidupannya di masa depan serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan urusan atau masalah tanpa bergantung pada orang lain. Disamping itu, anak akan membutuhkan bimbingan dari orang tua selaku pemegang kunci kemandirian anak.

Kemandirian yang ada pada seorang anak ini memiliki tingkatan dan karakteristiknya tertentu yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Terdapat salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam proses kemandirian pada anak. Berdasarkan data lapangan, sering ditemui kesalahan pada orang tua yakni kurangnya edukasi mengenai pentingnya kemandirian anak sehingga di lingkungan Cidunak ini masih terdapat banyak anak yang usia nya belum beranjak dewasa, namun sudah memiliki kemandirian dalam kehidupannya atau dalam kata lain tidak terlalu bergantung pada orang tua nya.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus perhatian para orang tua jika ingin mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini, yaitu dapat dilakukan dengan membangun dan mempererat komunikasi yang baik dengan anak, memberikan anak kesempatan dalam mengambil segala keputusan dan bertanggungjawab dalam melakukan berbagai hal serta konsistensi orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan. Selain disamping itu, orang tua berperan dalam menanamkan rasa percaya diri pada anaknya serta memberikan kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam melatiih kedisiplinan dan kemandirian pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah. (2013). *Sosiologi individu, masyarakat, dan pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan kebijakan Pemasaran.* Jakarta: Kencana

Abdul Kudus W. (2021). *Risalah penelitian ilmiah (panduan skripsi, tesis dan disertasi).* Tangerang: Media edukasi Indonesia.

Artikel in Press:

Ananda. 2021. *Berikut pengertian dan fungsi keluarga yang perlu diketahui*. Data ini diakses pada 4 maret tahun 2023. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-fungsi-keluarga/

Jurnal :

Sulferina. Wan. (2020). Disfungsi keluarga dan gangguan tingkah laku pada anak penghuni lembaga pemasyarakatan

pekanbaru, Riau. *Jurnal Psikologi.* Vol 1(2) Hal 23-26

Rahmawati. Asep dkk. (2018). Disfungsi Keluarga Dalam Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus Desa Durian Mas Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu). *Jurnal sosiologi nusantara*. Vol 4(1) hal 4-7.

Andriyani. (2010). Disfungsi Orang tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pedagang Di Pasar Tersono Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*). Skripsi: Universitas Semarang: Jurnal Sosiologi*. Vol 4(1) Hal 11-14.